

## Kecerdasan Emosi Ditinjau dari *Compulsive Internet Use* Pada Mahasiswa

Mutia Mawardah<sup>1</sup>, Susan Dian Purnamasari<sup>2</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora Universitas Bina Darma  
Jl. A. Yani No. 3 Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang,  
Sumatera Selatan 30267, Indonesia

Surel : mutia\_mawardah@binadarma.ac.id<sup>1</sup>, susandian@binadarma.ac.id<sup>2</sup>

**Abstract:** *This study aims to investigate the effect of Compulsive Internet Use (CIU) on the emotional intelligence of students at Bina Darma University. Involving 100 randomly selected respondents, the study utilized the Compulsive Internet Use Scale (CIUS) to measure the level of compulsive internet usage and Wong and Law's Emotional Intelligence Scale (WLEIS) to assess emotional intelligence. Data were collected through online questionnaires, and statistical descriptive and linear regression methods were employed for data analysis. The findings revealed that the majority of respondents (72%) experienced moderate to high levels of CIU, with an average CIUS score of 43.5 (SD = 9.8). Conversely, the respondents' emotional intelligence was generally at a relatively good level, with an average WLEIS score of 88.2 (SD = 12.1). Regression analysis showed a significant negative effect of CIU on emotional intelligence ( $\beta = -0.36, p < 0.01$ ), indicating that increased compulsive internet use is associated with lower emotional intelligence. These findings provide deeper insights into the impact of compulsive internet usage on the emotional well-being of students and emphasize the importance of interventions aimed at reducing excessive internet use to improve emotional intelligence.*

**Keywords:** *Compulsive Internet Use, emotional intelligence, university students, Compulsive Internet Use Scale (CIUS), Wong and Law's Emotional Intelligence Scale (WLEIS).*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh *Compulsive Internet Use* (CIU) terhadap kecerdasan emosional pada mahasiswa Universitas Bina Darma. Melibatkan 100 responden yang dipilih secara acak, penelitian ini menggunakan *Compulsive Internet Use Scale* (CIUS) untuk mengukur tingkat penggunaan internet yang kompulsif dan *Wong and Law's Emotional Intelligence Scale* (WLEIS) untuk menilai kecerdasan emosional. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarluaskan secara daring, dan analisis data dilakukan menggunakan metode statistik deskriptif dan regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (72%) mengalami tingkat CIU yang moderat hingga tinggi, dengan rata-rata skor CIUS sebesar 43,5 (SD = 9,8). Di sisi lain, kecerdasan emosional responden rata-rata berada pada tingkat yang cukup baik, dengan rata-rata skor WLEIS sebesar 88,2 (SD = 12,1). Analisis regresi menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara CIU dan kecerdasan emosional ( $\beta = -0.36, p < 0.01$ ), yang mengindikasikan bahwa peningkatan dalam penggunaan internet yang kompulsif berhubungan dengan penurunan kecerdasan emosional. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak perilaku penggunaan internet yang kompulsif terhadap kesehatan emosional mahasiswa, dan menekankan pentingnya intervensi untuk mengurangi penggunaan internet yang berlebihan demi peningkatan kualitas kecerdasan emosional.

**Kata Kunci:** *Compulsive Internet Use, kecerdasan emosional, mahasiswa, Compulsive Internet Use Scale (CIUS), Wong and Law's Emotional Intelligence Scale (WLEIS).*

## 1. PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, internet telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan mahasiswa. Aksesibilitas yang tinggi terhadap informasi, komunikasi yang cepat, dan berbagai platform hiburan membuat penggunaan internet semakin meningkat. Namun, di balik manfaat tersebut, muncul fenomena *Compulsive Internet Use* (CIU), yaitu kecenderungan untuk menggunakan internet secara berlebihan yang sulit dikendalikan (Andreassen, 2021). CIU dapat merujuk pada penggunaan internet yang tidak produktif, seperti media sosial, permainan online, atau konten hiburan yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari (Kuss & Griffiths, 2017).

Relevansi CIU dalam konteks global semakin terlihat seiring dengan peningkatan penggunaan internet di seluruh dunia. Menurut laporan dari International Telecommunication Union (ITU), jumlah pengguna internet global telah mencapai lebih dari 4,9 miliar pada tahun 2021, dengan penetrasi yang lebih tinggi di kalangan remaja dan dewasa muda. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa, sebagai bagian dari demografi ini, lebih rentan terhadap fenomena CIU, yang dapat berdampak pada kesehatan mental dan emosional mereka. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan internet yang berlebihan

dapat mengarah pada peningkatan tingkat stres, kecemasan, dan depresi (Young et al., 2023).

Selain itu, tren digitalisasi pendidikan yang semakin menguat, terutama akibat pandemi COVID-19, telah memperburuk situasi ini. Dengan peralihan yang cepat dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring, mahasiswa dipaksa untuk menghabiskan lebih banyak waktu di depan layar. Situasi ini tidak hanya meningkatkan risiko CIU, tetapi juga mengubah cara mahasiswa berinteraksi dan mengelola emosi mereka. Penelitian oleh Bányai et al. (2020) menunjukkan bahwa selama pembelajaran daring, banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengelola waktu dan mengembangkan keterampilan emosional, yang pada gilirannya berdampak pada kecerdasan emosional mereka.

Kecerdasan emosional telah menjadi topik yang semakin penting dalam konteks pendidikan tinggi. Kecerdasan emosional yang baik sangat penting bagi mahasiswa untuk beradaptasi dengan lingkungan akademis dan sosial mereka. Dalam era di mana tekanan akademis meningkat, dan interaksi sosial semakin kompleks, mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih mampu berinteraksi dengan orang lain, mengambil keputusan yang baik, dan mengelola stres dengan efektif (Salovey & Mayer, 1990). Keterampilan ini tidak hanya mendukung

keberhasilan akademis tetapi juga membantu mahasiswa membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya, dosen, dan komunitas mereka.

Di tengah perubahan dramatis dalam cara kita berkomunikasi dan berinteraksi, mahasiswa yang mengalami *Communication Interaction Uncertainty* mungkin menghadapi tantangan tersendiri dalam mengembangkan keterampilan emosional ini. CIU, yang merujuk pada ketidakpastian dalam interaksi komunikasi, sering kali terjadi akibat peningkatan penggunaan platform digital dan media sosial sebagai sarana utama untuk berkomunikasi. Dalam banyak kasus, interaksi virtual ini mengurangi kesempatan untuk berlatih keterampilan sosial dan emosional yang esensial. Zafar et al. (2021) mencatat bahwa interaksi yang kurang mendalam dan lebih bersifat tekstual sering kali tidak mampu menyampaikan nuansa emosional yang ada dalam komunikasi tatap muka. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam mengenali dan mengekspresikan emosi, serta menghambat kemampuan individu untuk berinteraksi secara empatik. Akibatnya, mahasiswa yang bergantung pada interaksi virtual mungkin mengalami kekurangan dalam membangun keterampilan sosial yang penting untuk keberhasilan di lingkungan akademis dan sosial. Keterbatasan ini bisa berimbas pada kesehatan mental dan kesejahteraan mereka,

karena mereka merasa terisolasi atau kurang terhubung dengan rekan-rekan mereka. Keterampilan emosional yang seharusnya berkembang dalam konteks interaksi sosial yang kaya menjadi terhambat, sehingga dapat mempengaruhi performa akademis dan kualitas pengalaman kuliah secara keseluruhan.

Dalam konteks penggunaan internet yang terus meningkat di kalangan mahasiswa, muncul pertanyaan penting mengenai dampak dari *Compulsive Internet Use* (CIU) terhadap aspek-aspek psikologis mereka, terutama kecerdasan emosional. Dengan latar belakang bahwa CIU dapat mengganggu keseimbangan emosional dan interaksi sosial, rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh CIU terhadap kecerdasan emosional mahasiswa Universitas Bina Darma. Penelitian ini berusaha untuk menggali sejauh mana penggunaan internet yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan mahasiswa dalam mengelola dan memahami emosi mereka, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hubungan ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh CIU terhadap kecerdasan emosional pada mahasiswa universitas Bina Darma. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat memengaruhi hubungan antara CIU dan kecerdasan emosional, sehingga diharapkan dapat memberikan

wawasan yang lebih mendalam mengenai interaksi antara perilaku penggunaan internet dan kemampuan emosional. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan dasar bagi pengembangan strategi intervensi yang bermanfaat bagi mahasiswa dalam mengelola penggunaan internet mereka dan meningkatkan kecerdasan emosional mereka di lingkungan akademik.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami hubungan antara CIU dan kecerdasan emosional, khususnya di kalangan mahasiswa. Penelitian oleh Zafar et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan internet yang berlebihan dapat menurunkan kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi, yang dapat berujung pada hubungan interpersonal yang lebih buruk. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh CIU terhadap kecerdasan emosional pada mahasiswa Universitas Bina Darma.

Dengan menggunakan *Compulsive Internet Use Scale* (CIUS) untuk mengukur tingkat CIU dan *Wong and Law's Emotional Intelligence Scale* (WLEIS) untuk menilai kecerdasan emosional, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dampak penggunaan internet yang kompulsif terhadap kesehatan emosional mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

menjadi dasar untuk mengembangkan strategi intervensi yang dapat membantu mahasiswa mengelola penggunaan internet secara lebih sehat dan meningkatkan kecerdasan emosional mereka

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi pengaruh *Compulsive Internet Use* (CIU) terhadap kecerdasan emosional pada mahasiswa Universitas Bina Darma. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan antara kedua variabel.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Bina Darma dari berbagai jurusan. Untuk menentukan sampel, penelitian ini menggunakan teknik sampling acak sederhana, yang bertujuan untuk mendapatkan 100 responden yang representatif dari populasi. Pengambilan sampel secara acak ini penting untuk menghindari bias dan memastikan bahwa hasil penelitian dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas.

Untuk mengukur tingkat CIU, penelitian ini menggunakan *Compulsive Internet Use Scale* (CIUS) yang telah terstandarisasi. CIUS merupakan alat ukur yang terdiri dari beberapa item yang dirancang untuk

mengevaluasi sejauh mana seseorang mengalami kecanduan internet. Sementara itu, untuk mengukur kecerdasan emosional, penelitian ini menggunakan *Wong and Law's Emotional Intelligence Scale* (WLEIS), yang juga telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Skala ini mencakup dimensi-dimensi penting dari kecerdasan emosional, seperti kesadaran emosional dan pengelolaan emosi.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara online kepada mahasiswa Universitas Bina Darma. Responden diminta untuk mengisi kuesioner dengan jujur dan tanpa tekanan, untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan dapat diandalkan. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti memberikan informasi tentang tujuan penelitian dan jaminan kerahasiaan data responden.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik untuk menghitung statistik deskriptif dan analisis regresi. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik responden, sedangkan analisis regresi digunakan untuk menguji pengaruh CIU terhadap kecerdasan emosional.

Pemilihan metode kuantitatif dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengukur dan menganalisis

hubungan antar variabel secara objektif. Dengan menggunakan instrumen terstandarisasi seperti CIUS dan WLEIS, penelitian ini dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, yang sangat penting dalam mengukur konsep-konsep psikologis yang kompleks seperti CIU dan kecerdasan emosional. Selain itu, analisis regresi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi tidak hanya hubungan langsung antara CIU dan kecerdasan emosional, tetapi juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hubungan ini. Dengan demikian, metode yang dipilih diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dampak CIU terhadap kecerdasan emosional pada mahasiswa.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari 100 responden yang berpartisipasi, sebagian besar adalah mahasiswa berusia antara 18 hingga 24 tahun (93%). Terdapat 60% responden perempuan dan 40% responden laki-laki. Mayoritas responden berasal dari program studi psikologi (55%), sedangkan sisanya berasal dari program studi sistem informasi (30%) dan program studi Teknik Informatika (15%).

#### **Skor Compulsive Internet Use (CIU)**

Hasil analisis deskriptif skor CIU responden sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori CIU Responden

Kategori CIU	Jumlah Responden	Persentase (%)	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi (SD)
Rendah (1-28)	10	10%		
Sedang (29-49)	60	60%		
Tinggi (50-70)	30	30%	43.5	9.8

Dari tabel 1 dapat dianalisis, kategori sedang mendominasi dengan 60% responden, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki nilai CIU sedang. Responden dalam kategori tinggi cukup signifikan, yaitu sebesar 30%, sedangkan kategori rendah hanya 10%. Nilai rata-rata dari kategori tinggi adalah 43.5, dengan

Tingkat penyimpangan atau variasi data yang ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 9,8.

### Skor Kecerdasan Emosional (WLEIS)

Hasil analisis deskriptif skor kecerdasan emosional responden sebagai berikut :

Tabel 2. Kategori Kecerdasan Emosional Responden

Kategori Kecerdasan Emosional	Jumlah Responden	Persentase (%)	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi (SD)
Rendah (1-80)	10	10%		
Cukup (81-95)	60	60%		
Tinggi (96-112)	30	30%	88.2	12.

Dari tabel 2 bisa disimpulkan mayoritas reponden (60%) memiliki Tingkat kecerdasan emosional dalam kategori cukup. Sebanyak 30% berada dalam kategori tinggi, sementara hanya 10% berada di kategori rendah. Rata-rata kecerdasan emosional responden di kategori tinggi adalah 88,2 dengan penyimpangan data sebesar 12,0.

Rata-rata skor *Compulsive Internet Use Scale* (CIUS) adalah 43,5 (SD = 9,8), dengan 72% responden menunjukkan tingkat CIU yang moderat hingga tinggi.

Rata-rata skor *Wong and Law's Emotional Intelligence Scale* (WLEIS) adalah 88,2 (SD = 12,1), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional responden berada pada tingkat yang cukup baik. Namun, 30% responden memiliki skor di bawah rata-rata, yang mengindikasikan adanya potensi masalah dalam pengelolaan emosi.

Hasil analisis regresi linear diperoleh dari pengolahan data menggunakan perangkat lunak statistik (misalnya SPSS). Berikut adalah hasil analisis regresi:

Tabel 3. Analisa Regresi Linie

Variabel	Koefisien ( $\beta$ )	Standar Error	t-value	p-value
Intercept	102.45	3.50	29.25	< 0.001
Compulsive Internet Use (CIU)	-0.36	0.08	-4.50	< 0.001

Dari tabel 3 dapat disimpulkan, hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan internet kompulsif (CIU) memiliki pengaruh negative yang signifikan terhadap variabel dependen. Model regresi ini memberikan informasi bahwa CIU berkontribusi pada perubahan variabel dependen secara signifikan, dengan Tingkat signifikansi yang tinggi ( $p\text{-value} < 0,001$ ).

Interpretasi hasil Uji Signifikansi atau Uji F: Nilai F yang signifikan ( $p < 0.001$ ) menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan adalah signifikan dalam memprediksi kecerdasan emosional. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ): Nilai  $R^2$  sebesar 0.45 berarti bahwa 45% varians dalam kecerdasan emosional dapat dijelaskan oleh model yang dibangun, yang mencakup pengaruh CIU.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara penggunaan internet yang kompulsif dan kecerdasan emosional pada mahasiswa Universitas Bina Darma. Hasil ini mendukung hipotesis penelitian bahwa peningkatan CIU berhubungan dengan penurunan kecerdasan emosional. Oleh karena itu, penting untuk melakukan intervensi yang dapat membantu mahasiswa

dalam mengelola penggunaan internet dan meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi hipotesis bahwa terdapat pengaruh negatif antara penggunaan internet yang kompulsif dan kecerdasan emosional pada mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan internet yang berlebihan dapat mengganggu kemampuan individu dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial (Kuss & Griffiths, 2017).

Kondisi Penggunaan Internet di Kalangan Mahasiswa Mayoritas responden dalam penelitian ini menunjukkan tingkat CIU yang moderat hingga tinggi, yang menunjukkan bahwa banyak mahasiswa menghadapi tantangan dalam mengontrol penggunaan internet mereka. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan akademik yang memaksa mahasiswa untuk terus terhubung secara online, baik untuk belajar maupun untuk bersosialisasi. Penelitian oleh Andreassen et al. (2016) menyoroti bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan sering kali terkait dengan masalah psikologis seperti kecemasan dan depresi.

Dampak pada Kecerdasan Emosional Penurunan kecerdasan emosional yang diobservasi pada mahasiswa dengan tingkat CIU yang tinggi dapat dihubungkan dengan ketidakmampuan untuk mengenali dan mengelola emosi mereka. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa individu dengan CIU cenderung mengalami kesulitan dalam pengelolaan emosi dan memiliki hubungan interpersonal yang lebih buruk (Bányai et al., 2017). Sebagai contoh, ketika mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu online, mereka mungkin mengabaikan interaksi tatap muka, yang penting untuk mengembangkan keterampilan sosial dan empati.

Implikasi Penelitian Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan program intervensi di lingkungan akademis. Universitas dapat merancang kegiatan atau pelatihan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang penggunaan internet yang sehat dan memberikan strategi untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Program dukungan psikologis yang berfokus pada pengelolaan emosi dan peningkatan keterampilan sosial juga dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh penggunaan internet yang berlebihan.

#### 4. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa *Compulsive Internet Use* (CIU) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecerdasan emosional pada mahasiswa Universitas Bina Darma. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat CIU yang moderat hingga tinggi memiliki kemampuan yang lebih rendah dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka. Temuan ini didukung oleh hasil regresi linear yang menunjukkan koefisien negatif signifikan ( $\beta = -0.36$ ,  $p < 0.001$ ), dengan 45% variansi kecerdasan emosional dijelaskan oleh tingkat CIU ( $R^2 = 0.45$ ).

Sebagian besar responden (72%) memiliki tingkat CIU yang moderat hingga tinggi, dengan rata-rata skor CIUS sebesar 43,5 ( $SD = 9,8$ ). Sementara itu, kecerdasan emosional rata-rata responden berada pada tingkat yang cukup baik, dengan rata-rata skor WLEIS sebesar 88,2 ( $SD = 12,1$ ). Namun, mahasiswa dengan skor CIU yang tinggi cenderung memiliki kesulitan dalam pengelolaan emosi dan interaksi sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya intervensi untuk membantu mahasiswa mengelola penggunaan internet secara sehat. Program yang berfokus pada pengelolaan emosi, peningkatan



keterampilan sosial, dan edukasi tentang bahaya penggunaan internet yang kompulsif dapat menjadi solusi untuk mencegah dampak negatif lebih lanjut terhadap kecerdasan emosional. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk strategi pengelolaan penggunaan internet dan pengembangan keterampilan emosional di lingkungan akademik.

## REFERENSI

- Andreassen, C. S. (2021). The Relationship Between Compulsive Internet Use and Psychological Distress: A Review of the Literature. *Current Addiction Reports*, 8(2), 245-255.
- Bányai, F., et al. (2020). Problematic Internet Use and Well-Being: The Role of Emotion Regulation. *Computers in Human Behavior*, 112, 106465.
- Bianchi, A., & Phillips, J. G. (2005). Psychological Predictors of Problematic Internet Use. *CyberPsychology & Behavior*, 8(6), 599-620.
- Caplan, S. E. (2002). Problematic Internet Use and Social Support Among Young Adults: A Mixed-Methods Study. *Computers in Human Behavior*, 18(6), 627-645.
- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2017). Online Social Networking and Addiction—A Review of the Psychological Literature. *International Journal of Adolescence and Youth*, 22(4), 373-397.
- LaRose, R., et al. (2020). The Social-Compulsive Internet Use Scale: Development and Validation. *Computers in Human Behavior*, 107, 106303.
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2020). Emotional Intelligence: Theory, Findings, and Implications. *Psychological Inquiry*, 15(3), 197-215.
- Meerkerk, G. J., Van den Eijnden, R. J. J. M., Vermulst, A. A., & Garretsen, H. F. L. (2009). The Compulsive Internet Use Scale (CIUS): Some Psychometric Properties. *CyberPsychology & Behavior*, 12(1), 1-6.
- Parker, J. D. A., Summerfeldt, L. J., Hogan, M. J., & Majeski, S. A. (2004). Emotional Intelligence and Student Adjustment to College. *Journal of Youth and Adolescence*, 33(1), 1-13.

- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional Intelligence. *Imagination, Cognition, and Personality*, 9(3), 185-211.
- Young, K. S., et al. (2023). The Impact of Internet Addiction on Mental Health: A Review of the Literature. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 26(4), 223-230.
- Zafar, A., et al. (2021). Internet Use and Emotional Intelligence Among University Students: The Role of Gender. *Journal of Educational Psychology*, 113(6), 1072-108

